

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Keadaan Umum Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak

1. Letak Geografis

Desa Raji merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Demak kabupaten Demak, provinsi Jawa Tengah, dengan jarak 6 KM dari ibukota kabupaten. Desa Raji berada di koordinat Bujur 110. 67305 dan Koordinat Lintang -6. 850827 pada ketinggian 5 meter di atas permukaan laut. Desa Raji mempunyai luas wilayah ± 416.450 Ha. Dilihat dari topografi dan kontur tanah, desa Raji kecamatan Demak secara umum berupa persawahan.



Gambar 11. Peta Desa Raji (Sumber : Dokumentasi Ahmad Lujito)

Wilayah pemukiman desa Raji terdiri dari 3 (tiga) dukuh yakni dukuh Raji, Pelem, dan Bulu yang terbagi menjadi 5 (lima) RW, dan 33 (tiga puluh tiga) RT dengan 1 (satu) kepala desa dengan kantor yang berpusat di dukuh Raji. Batas-batas administratif pemerintahan desa Raji kecamatan Demak sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Mulyorejo Kecamatan Demak.
- b. Sebelah Timur : Desa Kedondong Kecamatan Demak.
- c. Sebelah Selatan : Desa Bango Kecamatan Demak.
- d. Sebelah Barat : Desa Turirejo Kecamatan Demak.

2. Kondisi Demografis

Secara demografis desa Raji kecamatan Demak memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.232 jiwa, yang terdiri dari 2.611 laki-laki dan 2.621 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.643 KK.

Menurut kelompok umur sebagian besar penduduk Desa Raji (tahun 2015) termasuk dalam usia produktif (16 – 65 tahun), yaitu sebanyak 3.637 orang atau 69,43 %, dan selebihnya dibawah usia 16 tahun sebanyak 1.311 orang atau 24,97%, sementara yang berusia 66 tahun ke atas sebanyak 284 orang atau 5,59%.

a. Kondisi Pendidikan

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Buku Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Raji tahun 2013 menunjukkan bahwa

mayoritas masyarakat desa Raji hanya tamatan SD atau sederajat, akan tetapi pada saat ini banyak dari masyarakat yang sudah mulai mengenyam pendidikan dari tingkat SMP/MTs, SMA/MA/SMK, sampai perguruan tinggi. Masyarakat Desa Raji sudah mulai menyadari akan pentingnya ilmu pengetahuan, hal ini didukung dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan dari mulai dari TK sampai dengan jenjang SMA, sehingga hal tersebut berbanding lurus dengan jalan pikiran yang sudah terbuka akan adanya perubahan yang masuk dari luar desa, sehingga dalam konteks kebudayaan lokal sudah cenderung mulai mengalami sedikit perubahan.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Usia 3-6 Tahun Belum TK	435	381
2.	Tamat SD/Sederajat	1.234	1.321
3.	Usia 7-18 Tahun yang sedang sekolah	261	296
4.	Tamat S1/Sederajat	20	19
5.	Tamat D3/Sederajat	11	18
6.	D1/Sederajat	3	6
7.	Tamat SMA/Sederajat	116	193
Jumlah		2.080	2.234

(Data Profil Desa 2015)
(Sumber : Data Profil Desa 2015)

Sebagai desa yang semakin sadar akan pentingnya ilmu pengetahuan, desa Raji memiliki 1 (satu) bangunan MADIN (Madrasah Diniyah) yang digunakan saat sore hari dan sekaligus digunakan sebagai Mts (Madrasah Tsanawiyah) di pagi harinya. Di desa Raji juga berdiri 1 (satu) bangunan MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan 1 (satu) bangunan SD (Sekolah Dasar) yang semula dua kemudian dijadikan satu. Selain itu, desa Raji memiliki 2 (dua) bangunan TK (Taman Kanak-Kanak) yang masing-masing berada di lingkungan MI dan SD.

b. Kondisi Ekonomi

Secara ekonomi, masyarakat desa Raji termasuk dalam kategori desa pembangunan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya bangunan secara fisik, terkait pengadaan sarana dan prasarana. Seperti adanya pembangunan jalur transportasi darat, guna memudahkan masyarakat desa Raji dalam melakukan aktifitas keluar-masuk desa untuk menuju ke jalan-jalan utama yang mengarah ke kota. Kemudian adanya pembangunan jalan-jalan di desa yang bertujuan agar masyarakat dalam melakukan aktifitas sehari-hari tidak mengalami hambatan yang disebabkan oleh adanya jalan yang masih rusak. Ini terlihat pula dari banyaknya rumah penduduk dalam kategori semi permanen.

Indonesia merupakan negara khatulistiwa yang dilewati oleh gerak matahari. Hal tersebut menyebabkan Indonesia beriklim tropis yang

terdiri dari dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Terdapatnya dua musim dan sinar matahari yang cukup membuat kontur tanah di Indonesia tergolong subur. Desa Raji sendiri wilayahnya terdiri dari lahan pertanian yang luas, dengan keadaan tanah yang subur, serta air yang sangat mencukupi, yang menyebabkan mayoritas penduduk di desa Raji bekerja di sektor pertanian. Penduduk di desa Raji mayoritas bermatapencaharian sebagai petani. Ini juga yang menyebabkan penduduk di desa Raji lebih memilih bertani padi saat musim penghujan dan bertani kacang hijau saat memasuki musim kemarau, yang dinilai lebih mudah dalam perawatannya daripada tanaman yang lain.

Pengembangan usaha pertanian di desa Raji ditunjang oleh ketersediaan lahan pertanian yang subur serta sarana irigasi tersier yang tertata. Luas panen padi pada tahun 2015 seluas 370, 316 hektar dengan produksi 6 s/d 8 ton/ha. Selain tanaman padi dan kacang hijau, semangka biji dan semangka buah merupakan tanaman yang sangat potensial untuk dikembangkan di desa Raji.

Pada sektor pendidikan, arti pentingnya ilmu pengetahuan baru-baru ini sangat disadari oleh masyarakat desa Raji, sehingga dapat mengurangi buta aksara dan menambah varian dari matapencaharian mereka. Kini masyarakat desa Raji tidak hanya bermatapencaharian sebagai petani, mereka juga ada yang bekerja sebagai pedagang di pasar,

maupun pedagang di rumah-rumah, sebagian kecil ada yang merantau hingga ke luar kota maupun ke luar Jawa.

Kesadaran terhadap ilmu pendidikan yang semakin tinggi menyebabkan masyarakat desa Raji tidak sedikit pula yang meneruskan hingga ke jenjang strata 1 (S1), ini menambah variasi mata pencaharian mereka yang menjadi tidak hanya disektor pertanian dan dagang, akan tetapi semakin bervariasi. Saat ini, masyarakat di desa Raji ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, seperti guru dan pegawai kantor, meskipun dalam skala yang sangat kecil. Berdirinya pabrik-pabrik besar di Demak juga turut berperan dalam menambah variasi matapencaharian penduduk desa Raji.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi desa Raji tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi kabupaten Demak secara keseluruhan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Demak mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Ini menunjukkan perekonomian di kabupaten Demak mengalami peningkatan (tumbuh positif). Hal ini, tentu saja sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi desa Raji.

B. Kondisi Sosial-Budaya

1. Agama dan Peribadatan Masyarakat Desa Raji Kecamatan Demak

Menurut penuturan bapak Drs. H. Nurrohim selaku kepala desa Raji, masyarakat desa Raji seluruhnya beragama Islam dan tidak ada yang

beragama selain agama Islam. Ini dapat dilihat pula dari dijumpainya dua bangunan masjid serta banyaknya mushola dan tidak ditemuinya rumah ibadah lain (Wawancara dengan Bapak Drs. Nurrohim, kepala desa Raji pada tanggal 10 April 2016).

Menurut bapak Fadhil selaku tokoh agama di desa Raji, tingkat pemahaman ajaran Islam masyarakat desa Raji dari tahun-ketahun mengalami kemajuan yang signifikan (Wawancara dengan Bapak Fadhil, kepala desa Raji pada tanggal 11 April 2016). Hal serupa disampaikan oleh bapak Nur Alim dan bapak H. Mahmud yang juga merupakan tokoh agama di desa Raji. Bapak Nur Alim menyebutkan bahwa penduduk di dukuh Raji lebih dulu unggul dalam keagamaannya dibanding dengan dukuh Pelem dan Bulu yang dapat dikatakan tertinggal, yang menyebabkan warga dari dukuh Bulu banyak belajar agama di dukuh Raji (Wawancara dengan Bapak Nur Alim, tokoh agama setempat pada tanggal 12 April 2016).

Pengetahuan mengenai keagamaan di desa Raji semula di peroleh melalui jalur pendidikan tradisional, yaitu *ngaji* di rumah warga yang dulunya pernah *mondok* (Pondok Pesantren). Kemudian berdiri *Madin* (Madrasah Diniyah) sebagai pusat pendidikan yang menekankan ilmu keislaman yang disusul oleh berdirinya lembaga-lembaga pendidikan formal yang terdapat materi ilmu umum dalam pelajarannya. Kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan baik agama dan umum yang

menjadikan bertambah antusias masyarakat desa Raji dalam mengenyam pendidikan.

Semakin mudahnya dan modernnya akses terhadap ilmu pengetahuan tidak menjadikan semangat generasi muda dalam berkeagamaan menjadi lebih bersemangat, hal ini dijumpai pada masjid ataupun mushola yang semakin sedikit jama'ah dan lebih didominasi oleh orang tua. Hal tersebut ditambah dengan masuknya TV dan semakin terjangkaunya smartphone, yang menjadikan warga desa Raji khususnya para generasi muda lebih memilih menonton TV atau bermain smartphone daripada pergi mengaji dan sholat berjama'ah (Wawancara dengan Bapak Nur Alim, tokoh agama setempat pada tanggal 12 April 2016).

Minimnya semangat keagamaan juga dapat dijumpai dari sedikitnya aktivitas kegiatan yang dilakukan remaja dan pemuda di desa Raji yang bernafaskan Islam. Di desa Raji terdapat Karang Taruna Taru Budaya yang merupakan organisasi kepemudaan yang bersifat umum, sedangkan organisasi kepemudaan yang bersifat keagamaan yaitu Irmas Keris. Kedua organisasi kepemudaan tersebut hanya sesekali melaksanakan *event* kegiatan, yaitu pada saat penyambutan hari raya Idul Fitri dan hari kemerdekaan (17 Agustus).

Kegiatan keagamaan diantara warga ibu-ibu atau bapak-bapak setidaknya terjalin melalui kegiatan keagamaan rutin seminggu sekali yang dilaksanakan secara bergilir di rumah-rumah warga yaitu *yasinan*.

Selain itu kegiatan *barjanji* juga rutin dilaksanakan setiap menjelang peringatan kelahiran Nabi Muhammad. Kegiatan keagamaan umum berupa pengajian akbar Sabtu *Pahing* setiap satu bulan sekali, juga masih rutin dilaksanakan secara bergilir di masjid atau mushola desa yang bersifat terbuka untuk umum. Di desa Raji juga terdapat majlis *ta'lim* yang pesertanya mayoritas terdiri dari ibu-ibu dan rutin dilaksanakan setiap satu minggu sekali di masjid atau mushola desa, yang dipimpin oleh satu tokoh agama (kyai).

2. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Raji

Kehidupan sosial masyarakat desa Raji tinggi tegang rasa, ini dapat dijumpai pada saat salah satu warga ada yang meninggal dunia, maka warga yang lainnya akan bersama-sama membantu, baik materil maupun non-materil seperti dalam bentuk memberi beras, memberikan uang kematian yang telah dikumpulkan dari warga lainnya. Dukungan moral diberikan agar keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan dan kesabaran, ini dapat dijumpai dengan adanya para tetangga yang melayat dan memberikan kata-kata motivasi terhadap keluarga yang ditinggalkan. Tidak hanya dalam keadaan berduka saja masyarakat desa Raji sangat bertenggang rasa, hal demikian tercermin pula saat ada salah satu warga yang membangun rumah, maka warga yang lainnya akan menjenguk dengan membawa beras. Ini sangat membantu bagi warga tersebut. Namun begitu, nilai gotong-royong warga sedikit mulai terkikis oleh waktu. Ini berkenaan dengan fasilitas umum, seperti saat kerja bakti membersihkan lingkungan, hanya sedikit warga saja yang berkenan hadir.

3. Tradisi Kebudayaan Masyarakat di Desa Raji

Masyarakat Desa Raji merupakan masyarakat yang telah menggunakan sistem peralatan hidup modern. Ini dapat dilihat dalam penggunaan alat transportasi kendaraan (Mobil dan Motor), penggunaan alat komunikasi seperti handphone, dan penggunaan traktor untuk membajak lahan pertanian. Meskipun masyarakat Desa Raji telah menggunakan peralatan hidup yang modern, mereka tetap tidak melupakan begitu saja adat istiadat dari peninggalan para leluhur nenek moyang mereka. Dilihat dari keadaan kebudayaannya masihlah sangat tradisional.

Hal tersebut terlihat dari berbagai macam bentuk tradisi dan budaya yang masih sangat kental dipercaya, dipatuhi, dan dilaksanakan di setiap waktu dan setiap tahunnya. Desa Raji memiliki banyak tradisi dan kebudayaan, ini terlihat dari adanya penyelenggaraan upacara adat oleh penduduk setempat, seperti dalam siklus kehidupan (pernikahan, kelahiran anak, mitoni, upacara kematian). Selain itu, mitos-mitos yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masih diingat dan dijalankan. Seperti tidak boleh menyapu di malam hari, anak pertama dan anak pertama tidak boleh menikah, tidak boleh makan didepan pintu, meletakkan ketupat lepet di atas pintu, tidak boleh menanam pohon lurus dengan pintu, dan hal-hal lainnya masihlah kental terjaga. Umumnya mereka akan menjawab bahwa itu semua sudah ada sejak dulu dan telah dilaksanakan oleh orang-orang jaman dulu secara turun-temurun yang harus tetap di ikuti dan dipatuhi

oleh generasinya, dan apabila hal tersebut dilanggar maka akan ada akibat tertentu yang akan menimpa orang yang melanggarnya.

Menurut penuturan Drs. H. Nurrohim, masyarakat desa Raji umumnya sama dengan masyarakat Jawa lainnya, mereka juga melaksanakan *slametan* pada waktu-waktu tertentu, syukuran desa, pelaksanaan tradisi saat memanen hasil pertanian, dan masih banyak tradisi-tradisi lainnya yang dilaksanakan hingga kini oleh masyarakat desa Raji. Tradisi-tradisi tersebut telah bernafaskan Islam atau mendapatkan pengaruh dari ajaran Islam (Wawancara dengan Bapak Drs. Nurrohim, kepala desa Raji pada tanggal 10 April 2016), berikut tradisi kebudayaan yang ada di desa Raji:

1) Pagelaran Wayang Kulit

Pagelaran ini rutin diselenggarakan setiap satu tahun sekali yaitu di bulan *Apit*, dan bertempat di balai desa Raji. Setelah *Ashar* sekitar jam 15.30 WIB, masyarakat desa Raji akan berkumpul di halaman balai desa untuk melaksanakan *selametan*. Mereka membawa *nampan* dan sejenisnya yang berisi nasi beserta lauk pauk, yang nantinya akan disantap bersama. Umumnya, satu kepala keluarga akan membawa satu *nampan* sebagai perwakilan *selametan* dari keluarganya dengan harapan hidupnya akan selamat, dijauhkan dari marabahaya, senantiasa diberi kebahagiaan, dan dimudahkan segala urusannya oleh Allah SWT.

2) Tradisi *Kethoprak*

Pelaksanaan tradisi kesenian ini sama dengan pelaksanaan tradisi wayang kulit. Namun, pelaksanaan tradisi *kethoprak* di selenggarakan pada tanggal 17 Agustus.

3) Tradisi *Suronan*

Tradisi ini diselenggarakan saat memasuki bulan *Sura* yaitu pada tanggal 1 *Sura*. Tradisi ini diselenggarakan acara selamatan setelah *isya* dengan membagikan masakan Kambing jantan yang telah disembelih pada pagi hari. Tradisi ini berlangsung di *punden* atau *pembabat alas* (sesepuh nenek moyang yang pertama membuka lahan untuk pemukiman/penjaga desa). Pada malam harinya, kepala desa beserta beberapa orang warga bersama-sama berkeliling desa.

4) Tradisi *Wiwit*

Selamatan dengan nasi *ingkung* yang diselenggarakan di areal persawahan saat hendak memanen lahan pertanian yang siap panen, dengan harapan panen melimpah dan diliputi keselamatan.

5) Tradisi *Megengan*

Yaitu mengirimkan do'a pada sanak saudara dan orang tua yang telah meninggal dengan mendatangi makamnya, selain itu digelar juga *Arwah Jama'* di masjid dan mushola setempat. Tradisi ini dilaksanakan satu bulan menjelang puasa bulan Ramadhan yaitu di bulan *Ruah* pada perhitungan Jawa, dan bermaksud untuk mendoakan

atau mengirim do'a pada keluarga dan sanak saudara yang telah meninggal.

6) Tradisi *Apeman*

Diselenggarakan pada setengah bulan (15 hari) sebelum bulan Ramadhan. Dalam pelaksanaannya, mereka para ibu dari kepala keluarga akan membuat makanan *apem*, setelah selesai mereka akan membagikannya kepada sanak saudara, dengan terlebih dahulu menyisihkan untuk *selametan* di malam harinya setelah sholat *magrib* yang dilaksanakan di masjid atau mushola setempat. Namun, saat ini bagi keluarga yang tidak bisa membuat makanan *apem*, mereka bisa diperolehnya dengan membeli atau memesan, atau menggantinya dengan nasi beserta lauk-pauk (Wawancara dengan Ibu Rukiatus, warga desa Raji pada tanggal 13 April 2016).

7) Tradisi *Takbiran* dan Takbir Keliling

Takbiran merupakan tradisi masyarakat dalam menyambut hari raya Idul Fitri yang diselenggarakan di malam *riyaya*. Pelaksanaan dari tradisi ini yaitu bertakbir mengagungkan asma Allah (Allahu Akbar) di masjid-masjid dan mushola-mushola setempat.

Di malam *takbiran* juga turut diselenggarakan takbir keliling, yaitu tradisi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat desa Raji di malam menjelang hari raya *Iedul Fitri*. Menurut penuturan Syukron, takbir keliling dilaksanakan dengan

mengarak hasil karya seni, yang telah dihiasi dengan lampu warna-warni sembari mengumandangkan kalimat *takbir* disepanjang jalanan desa dan jalan penghubung antar dukuh (Wawancara dengan Syukron, ketua panitia takbir keliling di Desa Raji pada tanggal 11 April 2016).

Kegiatan takbir keliling diramaikan oleh pemuda-pemuda yang berkumpul bersama, saling bertukar ide, dan bekerja sama untuk menyalurkan ide dan ekspresi mereka yang dikemas dalam bentuk karya seni, serta menyempatkan diri untuk saling sapa dan berkumpul bersama di hari yang bahagia. Dalam pelaksanaannya, seluruh warga dari anak-anak hingga para orang tua berada di luar rumah untuk menyaksikan iring-iringan takbir keliling.

Menurut penuturan Bapak Nur Alim, takbir keliling selain sebagai *syiar* agama dan dzikir, takbir keliling juga sebagai wahana menggali kreatifitas para pemuda desa dan memotivasi masyarakat terutama bagi para generasi muda dalam berkeagamaan. Takbir keliling dimaksudkan untuk mendekatkan para generasi muda agar mau ke masjid, dan menciptakan kesempatan serta menghilangkan rasa *pekewuh* untuk datang ke masjid atau mushola (Wawancara dengan Bapak Nur Alim, tokoh agama setempat pada tanggal 12 April 2016)..

Takbir keliling sebagai ungkapan ekspresi bahagia masyarakat desa Raji kepada Allah SWT yaitu dengan mengagungkan nama-Nya.

Dengan rasa syukur, itu berarti manusia menunjukkan rasa terima kasihnya kepada Allah SWT yang akan menjadikan dirinya selalu mendapat limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang juga menjadikan manusia itu akan selalu merasa bahagia. Selain itu, dengan mengingat Allah SWT, manusia hanya akan terdorong untuk melakukan kebaikan dan menghilangkan niat buruk yang ada dan yang mungkin terlintas dibenaknya. Di hari yang bahagia, hendaknya masyarakat desa Raji juga merenungi tindakannya dan tidak boleh hanya terhanyut pada kebahagiaan duniawi saja, melainkan mengingat adanya kehidupan akhirat juga (Wawancara dengan Bapak Fadhil, tokoh agama desa Raji pada tanggal 11 April 2016).

C. Unsur-Unsur Tradisi Takbir Keliling Di Desa Raji Kecamatan Demak

Sebagai tradisi, takbir keliling di desa Raji memiliki unsur-unsur, sebagai berikut:

1. Bahasa

Takbir keliling merupakan sebuah tradisi yang secara turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat desa Raji sebagai ungkapan dan ekspresi kebahagiaannya dalam menyambut datangnya hari raya Idul Fitri. Takbir keliling di desa Raji merupakan tradisi yang dibawa dan dibentuk oleh para santri yang telah usai dari menuntut ilmu di pondok pesantren dan pulang

kembali ke kampung halamannya, dan menciptakan tradisi kebudayaan baru sebagai strategi dakwahnya.

Sebagai aktivitas dakwah Islam yang merupakan komunikasi Islam. Takbir keliling dijadikan sebagai media penyampaian pesan-pesan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, serta *ijma'* para ulama, maka dalam pelaksanaan dari takbir keliling di desa Raji tidak terlepas dari adanya penggunaan bahasa. Takbir keliling dalam pelaksanaannya dapat dijumpai penggunaan tiga (3) bahasa sebagai penyaluran pesan yaitu Bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab.

Desa Raji merupakan desa yang terletak di pulau Jawa dimana Bahasa Jawa merupakan bahasa sehari-harinya. Selain itu, Bahasa Indonesia digunakan oleh masyarakat, yaitu pihak panitia dalam menyampaikan kata sambutan dan informasi yang bersifat resmi, namun hanya sebagai kata campuran (selingan). Sedangkan Bahasa Arab digunakan dalam bentuk firman Tuhan (berupa cuplikan) dalam pidato, kalimat pembuka (awal pada kalimat pembukaan pidato), dan kalimat takbir.

Kalimat takbir (Allahu Akbar) berasal dari teks Al-Qur'an yang tidak bisa dan tidak boleh diganti dalam penggunaannya dengan bahasa lain selain Bahasa Arab. Hal tersebut merupakan bentuk dari keindahan dari Al-Qur'an dan bentuk penjagaan umat muslim terhadap keaslian teks kitab suci Al-Qur'an. Penggunaan bahasa lain diperbolehkan dalam

memahami maknanya yang haruslah diresapi di dalam hati oleh setiap warga desa Raji yang boleh diterjemahkan menggunakan bahasa manapun.

2. Sistem Pengetahuan

Pelaksanaan tradisi takbir keliling di desa Raji merupakan ekspresi kebahagiaan (rasa syukur) terhadap Allah SWT dan sebagai dakwah Islam, oleh karena itu dalam pelaksanaannya membutuhkan pengetahuan tentang agama Islam itu sendiri. Takbir keliling merupakan upaya dalam menyampaikan dan mengaplikasikan nilai-nilai dari ajaran Islam, selain itu takbir keliling juga merupakan aktifitas sosial yang menyebabkan terjadinya dan mengharuskan terjadinya interaksi sosial. Hal tersebut menyebabkan ada dan dibutuhkannya pengetahuan sebagai pedoman dalam menjalin suatu interaksi agar dapat terjadi respons. (Wawancara dengan Syukron, ketua panitia takbir keliling di Desa Raji pada tanggal 11 Mei 2016).

3. Organisasi Sosial

Tradisi takbir keliling dapat terlaksana oleh adanya sekelompok orang yang berinisiatif bersama untuk mengadakan adanya takbir keliling di desa Raji.

Takbir keliling bermula dari sekelompok remaja dan pemuda yang berkumpul bersama merencanakan dan menggagas agar takbir keliling diadakan, umumnya mereka akan mewakili lingkungannya atas mushola yang ada di lingkungannya. Organisasi tersebut bernaung dalam Karang

Taruna dan KERIS (Kelompok Remaja Masjid Al Idris), yang kemudian meminta persetujuan (dukungan) dari pihak desa (kepala desa), dan setelah pihak desa menyetujui maka diumumkan kepada masyarakat desa yang menjadikan para remaja dan pemuda desa termotivasi untuk ikut serta mendaftarkan kelompoknya pada panitia (Wawancara dengan Syukron, ketua panitia takbir keliling di Desa Raji pada tanggal 11 Mei 2016).

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Pelaksanaan tradisi takbir keliling didukung pula dengan adanya dan digunakannya peralatan-peralatan sederhana hingga modern, sehingga dapat terbentuk karya seni untuk dipertontonkan dengan mengaraknya keliling desa.

Peralatan-peralatan sederhana tersebut antara lain bambu, lem, tali rafia, gunting, pisau, gergaji, karung, kertas, kawat, palu, dan lain-lain. Hingga peralatan modern yang canggih seperti DVD, handphone, mic, sound system, aki, dan lain-lain turut digunakan dalam pelaksanaan tradisi takbir keliling. Semua peralatan yang digunakan tersebut merupakan alat bantu yang digunakan untuk mencapai tujuan mereka, yaitu terselenggaranya takbir keliling (Wawancara dengan Abdul Hadi, peserta takbir keliling di Desa Raji pada tanggal 13 Mei).

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Tradisi takbir keliling tidak dapat terlaksana tanpa adanya dana. Umumnya para remaja dan pemuda di lingkungan masing-masing akan

mengumpulkan dana swadaya dari warga di lingkungan tempat tinggalnya, yang kemudian digunakan sebagai penunjang dalam membeli keperluan untuk membuat karya seni mereka. Selain itu para remaja dan pemuda desa yang mewakili lingkungannya mereka juga meminta atau mengambil peralatan yang dibutuhkan yang dia atau warga mempunyainya, jadi tidak semua peralatan harus dibeli.

Selain itu, sebagai hadiah (uang pembinaan) dan mengatur segala keperluan yang sifatnya penyelenggara mendapatkan dana bantuan dari pihak desa. Dana yang diperoleh dari pihak desa akan digunakan dan dibagikan kepada peserta, yang berupa hadiah bagi pemenang (uang pembinaan) dan sebagai motivasi. Selain itu, beberapa digunakan sebagai keperluan surat menyurat dan kelancaran pelaksanaan saat dilapangan (Wawancara dengan Rihadhita Vinnahar pada tanggal 14 Mei 2016).

6. Sistem Religi

Tradisi takbir keliling dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari sistem religi atau kepercayaan masyarakat desa Raji. Masyarakat Desa Raji kecamatan Demak merupakan masyarakat beragama Islam, dan masih mendapatkan pengaruh oleh mitos-mitos dari nenek moyangnya yaitu orang Jawa.

Masuknya Islam dalam keyakinan masyarakat desa Raji secara perlahan dapat menggeser keyakinan akan mitos-mitos nenek moyangnya. Keyakinan atas mitos terhadap hal-hal tertentu yang akan menyimpannya

ketika melakukan atau melanggar sesuatu. Misalnya, beberapa warga desa Raji mengait-ngaitkan penyebab kematian salah satu warga mereka yang bisa saja disebabkan oleh adanya para pemuda yang membuat karya seni berbentuk makhluk ghaib (malaikat maut) (Wawancara dengan Rihadhita Vinnahar pada tanggal 14 April 2016).

Keyakinan terhadap adanya Tuhan dan hal-hal ghaib turut menyumbang dalam memberikan corak atau karakteristik tersendiri terhadap sebuah tradisi masyarakat di desa Raji. Besar atau kecilnya sebuah keyakinan tersebut menyebabkan respon tindakan tertentu pada tradisi yang telah ada sebelumnya, yang menentukan pula pada niat mereka dalam melaksanakan sebuah tradisi. Namun, semakin banyaknya penduduk desa Raji yang sadar akan pentingnya ilmu pendidikan dan ilmu agama menjadikan mereka semakin berpikiran modern dan realistik, mengesampingkan mitos-mitos yang ada. Meskipun masih dapat dijumpai kepercayaan terhadap mitos-mitos nenek moyang yang masih ada dan tetap dipatuhi hingga saat ini dengan niat sebatas menjalankan tradisi atau telah mengubah niatnya.

Islam sendiri adalah agama yang menganjurkan umatnya untuk selalu berbuat baik. Sebagai sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa Raji, Islam memberikan pedoman hidup yang menyebabkan tumbuhnya motivasi atau semangat dalam hidup. Dalam Islam, segala tindakan akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan di

hari Pembalasan nanti. Maka dari itu, setiap tindakan baik dan buruk ada nilainya dan ada imbalannya. Inilah yang menjadikan takbir keliling diselenggarakan dan dilaksanakan, yang tidak terlepas dari harapan-harapan masyarakat desa Raji kepada Allah SWT agar senantiasa memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat nanti (Wawancara dengan Bapak Fadhil, tokoh agama desa Raji pada tanggal 11 April 2016).

7. Kesenian

Bentuk dari kesenian dalam tradisi takbir keliling sangat beragam. Pertama, dalam menggemakan kalimat takbir agar indah dan enak didengar sangatlah membutuhkan tehnik dan strategi, terlebih haruslah mengerti cara melafalkannya/mengucapkannya. Hal ini karena Bahasa Arab sangat berbeda dengan Bahasa Indonesia maupun dengan Bahasa Jawa.

Kedua, bentuk karya seni yang dapat berupa bentuk gambaran arsitektur, hewan-hewan, makhluk ghaib, manusia, maupun gambaran dari karakter kartun atau film 3D, yang dalam pembuatannya membutuhkan teknik-teknik tertentu agar indah dan mendekati aslinya sehingga warga atau masyarakat umum dapat menangkap apa yang divisualisasikan atau yang ingin disampaikan melalui bentuk gambaran yang dibuat oleh si pembuat karya seni tersebut.

Ketiga, agar kedua bentuk kesenian tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat desa Raji, maka dalam menyusunnyapun membutuhkan strategi

sendiri. Misalnya dalam tata letak karya seni di dalam mobil dengan tata letak bunga-bunganya, atau tata letak cahayanya agar karya seni nampak hidup dan lain sebagainya itu memiliki strategi (Wawancara dengan Abdul Hadi pada tanggal 13 April 2016).

Pelaksanaan tradisi takbir keliling juga tidak terlepas dari sistem norma yang memungkinkan adanya kerja sama antara anggota masyarakat agar tujuan bisa dicapai. Tujuan diadakannya takbir keliling tidak lain sebagai ungkapan rasa bahagia masyarakat desa Raji, selain itu takbir keliling dijadikan sebagai media dakwah Islam. Takbir keliling dijadikan sebagai media, yang di dalamnya terdapat strategi-strategi dan unsur-unsur dakwah dalam kaitannya untuk menjadikan desa Raji sebagai desa yang Islam, dimana cara pandang dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan (Wawancara dengan Syukron, ketua panitia takbir keliling di Desa Raji pada tanggal 11 April 2016).